



PENGARUH STRUKTUR MODAL, MANAJEMEN LABA, BIAYA OPERASIONAL DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020

Nelsi Arisandy

Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau

Email : nelsi.arisandy79@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital structure (which is calculated by long term debt to asset ratio and debt to equity ratio), earnings management, operational costs and tax planning on corporate income tax payable partially on registered property and real estate companies. on the IDX in 2017-2020. This research is a quantitative research. In this study, the sample was taken using purposive sampling technique based on predetermined criteria so that there were 11 companies. The data analysis method was carried out using panel data regression analysis with the help of Eviews version 9. The results showed a partial hypothesis calculation that the Long term debt to asset ratio, debt to equity ratio and earning management had no significant effect on corporate income tax payable. Operating costs and tax planning have a significant effect on corporate income tax payable. For the value of R², it shows that the contribution of all independent variables in explaining the dependent variable is 36.23%, while the remaining 63.77% is explained by other variables that are not measured in this regression model.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal (yang dihitung dengan *long term debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*), manajemen laba, biaya operasional dan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan terutang secara parsial pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga didapatkan sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan hipotesis secara parsial bahwa *long term debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan biaya operasional dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Untuk nilai R² menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 36.23%, sedangkan sisanya sebesar 63.77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

Kata Kunci : *Long term debt to asset ratio*, *Debt to equity ratio*, Manajemen Laba, Biaya operasional, Perencanaan pajak dan Pajak penghasilan badan terutang

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang gencar melakukan pembangunan diberbagai sektor. Pembangunan nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Pajak merupakan salah satu sumber pembiayaan yang digunakan pemerintah dalam melakukan pembangunan tersebut. Sumber pendapatan negara dari sektor pajak terdiri dari Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak ekspor, Pajak Perdagangan Internasional serta Bea Masuk dan Cukai.

Tabel 1.1 Perkembangan Target dan Realisasi Penerimaan Pajak
dalam Triliun Rupiah

Tahun	2017	2018	2019
Target	1.283,57	1.424,00	1.577,56
Realisasi	1.151,03	1.315,51	1.332,06
Capaian	89,67%	92,24%	84,44%

Sumber: Laporan Kinerja DJP tahun 2018 dan 2019

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa total penerimaan pajak pada tahun 2019 hanya mampu mencapai Rp 1.332,06 triliun atau hanya 84,4% dari target APBN tahun 2019 sebesar Rp 1.577,56 triliun. Dengan demikian, maka penerimaan pajak tahun 2019 hanya tumbuh 1,43% dibandingkan periode yang sama tahun 2018 yang dapat tumbuh sebesar 14,1%. Penerimaan pajak tahun 2019 mengalami kekurangan penerimaan (*shortfall*) pajak sebesar Rp 245,5 triliun dari target yang telah ditetapkan. Rendahnya penerimaan pajak sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perlambatan ekonomi baik global maupun nasional (Setiawan, 2020).

Namun, realisasi penerimaan pajak penghasilan badan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis yang hanya tumbuh sebesar 1,07% dari tahun-tahun sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 21,98%. Penerimaan pajak pada tahun 2019 ini merupakan penerimaan pajak terendah dalam 10 tahun terakhir (MUC Global, 2020). Rendahnya penerimaan pajak khususnya pajak penghasilan badan membuat pemerintah terus berusaha untuk



memaksimalkan penerimaan pajak yaitu salah satunya dengan cara memberikan kebijakan insentif pajak berupa penurunan tarif pajak penghasilan badan dalam negeri. Dimana pada tahun 2009 tarif yang dikenakan untuk wajib pajak badan dalam negeri adalah sebesar 28% yang kemudian pada tahun 2010 tarif tersebut turun menjadi 25%, Tarif 25% tersebut berlaku hingga tahun pajak yang berakhir pada 2019. Hal tersebut dikarenakan mulai tahun pajak 2020, sesuai dengan Perpu No 1 Tahun 2020 pemerintah telah menurunkan tarif pajak penghasilan badan yang dari sebelumnya sebesar 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, dan menjadi 20% mulai tahun pajak 2022. Dengan adanya penurunan tarif pajak tersebut, pemerintah berharap penerimaan pajak penghasilan badan akan mengalami peningkatan (Kompas.com, 2020).

Adapun fenomena yang berkaitan untuk tujuan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dilakukan oleh PT. Garuda Metalindo. Hal ini dapat dilihat dari neraca perusahaan yang menggambarkan adanya peningkatan jumlah hutang. Dalam laporan keuangan nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp 200 miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 sebesar Rp48 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau utang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Presiden Direktur Garuda Metalindo Ervin Wijaya mengatakan bahwa peningkatan nilai hutang perusahaan terjadi karena perseroan menyiapkan setidaknya Rp 350 miliar belanja modal (*Capital expenditure/Capex*) hingga pertengahan tahun depan. Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak, padahal memiliki aktivitas cukup banyak di Indonesia. Dan yang menarik dari kasus ini adalah terdapat banyak modus mulai dari administrasi hingga kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak. Pasalnya, secara badan usaha PT. Metalindo Ervin Wijaya sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang untuk mengurangi pajak, perusahaan ini praktis terhindar dari kewajiban (Purba, 2020).

Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi para manajer guna melakukan praktik manajemen laba, yakni dengan cara memperkecil *taxable income* dalam rangka meminimumkan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah,



menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Kesenjangan informasi terkadang mendorong manajer untuk berperilaku *opportunist* dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya, apabila tidak ada manfaat yang bisa diperoleh, manajer cenderung akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi, bahkan kalau diperlukan manajer akan mengubah informasi tersebut (Azhari, 2015).

Dalam upaya meningkatkan performa perusahaan, perusahaan akan cenderung untuk meningkatkan aktivitas operasi dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Biaya itu disebut dengan biaya operasional yaitu biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan serta perbaikan dan pemeliharaan (Murhadi, 2013). Tidak hanya biaya bunga, biaya operasional juga dapat menjadi penentu besar kecilnya pajak penghasilan perusahaan, karena biaya operasional merupakan bagian dari pengurang pajak penghasilan badan. Semakin berkembang dan besarnya suatu perusahaan, maka aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Untuk meminimalisasikan beban pajak tersebut dapat ditempuh dengan melakukan rekayasa yang masih berada dalam ruang lingkup perpajakan.

Adapun tax planning dianggap memiliki hubungan dengan pajak penghasilan badan dikarenakan banyak perusahaan yang menginginkan jumlah kewajiban pajak yang dibayarkan menjadi seminimal mungkin. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan suatu perencanaan pajak untuk meminimalisir jumlah pajak penghasilan badan terutang yaitu dengan memaksimalkan penghasilan yang dikecualikan, memaksimalkan biaya fiskal, meminimalkan biaya yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang serta melakukan pemilihan metode akuntansi. Oleh karena itu, perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.



Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2020) yaitu tentang “Pengaruh struktur modal (*Long debt to asset* dan *debt to equity ratio*) terhadap Pajak Penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pertama adanya penambahan variabel *independen* yang dianggap memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang yaitu variabel *manajemen laba*, *biaya operasional* dan *perencanaan pajak*. Perbedaan kedua, jenis populasi dan periode tahun yang digunakan berbeda yaitu dengan menggunakan populasi Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”.

Alasan yang menjadi dasar dalam pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang sedang mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Dimana pada umumnya pembiayaan atau sumber dana utama pada sektor properti dan *real estate* diperoleh dari pinjaman atau kredit perbankan. Sehingga tidak dapat dipungkiri perusahaan properti dan *real estate* tidak akan terlepas dari utang dalam memenuhi pembiayaan operasional perusahaannya. Alasan kedua peneliti memilih perusahaan properti dan *real estate* dalam penelitian ini dikarenakan berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, mereka hanya terfokus pada sektor perusahaan manufaktur sedangkan untuk penelitian yang lebih terfokus pada satu sektor saja terutama sektor properti dan *real estate* masih sangat jarang dilakukan. Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Teori Trade Off (*Trade-off theory*)

Tingkat leverage perusahaan merupakan hasil *trade off* perusahaan antara manfaat pajak atas penggunaan hutang dengan meningkatnya biaya keagenan dan financial distress yang muncul akibat peningkatan penggunaan hutang. Teori ini memiliki dasar pemikiran untuk menghindari keputusan ekstrim, (penggunaan hutang 100%, atau penggunaan modal sendiri 100%). Hal ini



didasarkan pada asumsi bahwa dengan meminjam, perusahaan akan dapat melindungi pendapatannya dari pajak sedangkan apabila meminjam terlalu banyak, maka akan menyebabkan timbulnya biaya kebangkrutan.

TradeOff Theory dalam hubungannya dengan struktur modal menyatakan bahwa perusahaan berusaha menyeimbangkan antara keuntungan dari berkurangnya pajak karena adanya bunga hutang dengan biaya kesulitan keuangan karena tingginya proporsi hutang. *Trade Off Theory* menyatakan bahwa perusahaan menukarkan manfaat pajak dari keuntungan pendanaan melalui utang dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi.

Bunga merupakan salah satu pengurang pajak menyebabkan utang lebih murah daripada saham biasa atau saham preferen. Secara tidak langsung pemerintah telah membayarkan sebagian biaya dari modal utang, dengan kata lain utang dapat memberi manfaat sebagai perlindungan pajak. Investor akan menerima peningkatan laba operasi perusahaan akibat penggunaan utang. Teori ini digunakan untuk mengetahui pengaruh struktur modal yang diprosikan pada *Longterm Debt to Aset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan. Perusahaan biasanya akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajaknya (Azis, 2020).

B. Struktur Modal

Struktur modal merupakan suatu perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (modal saham dan laba ditahan). Adapun ratio yang dibahas disini adalah struktur ratio hutang.

1. Rasio Hutang Terhadap Aset Jangka Panjang (*Longterm Debt to Asset Ratio*)

Long Debt to Asset Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang jangka panjang. Menurut *Modigliani* dan *Miller* dalam *Septiani* (2017) berpendapat bahwa "suatu perusahaan yang memiliki rasio hutang (*leverage*) akan memiliki nilai (*value*) lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*, kenaikan nilai perusahaan tersebut terjadi karena adanya pembayaran bunga atas utang yang



merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar”.

2. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio adalah suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total *ekuitas*. Rasio ini memperlihatkan *persentase* penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dengan semakin tingginya rasio, maka semakin rendah pula pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dari *perspektif* kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

C. Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Azhari, 2015). Istilah intervensi dapat digunakan sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Tetapi pihak lain tetap menganggap kegiatan rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasan intervensi itu dilaksanakan manajer perusahaan dalam kerangka standart akuntansi adalah masih menerapkan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Secara umum ada beberapa hal yang dapat memotivasi individu atau badan usaha untuk melakukan tindakan *creative accounting* atau manajemen laba (Azhari, 2015), yaitu:

a. Motivasi Bonus

Dalam melakukan sebuah perjanjian bisnis, biasanya pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif tersebut diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin, sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Pengukuran kinerja yang didasarkan pada laba dan skema bonus ini akan memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang



mereka akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat memperlihatkan kinerja yang baik untuk memperoleh bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer sering kali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaan nya untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun sering kali muncul.

c. Motivasi Pajak

Praktik manajemen laba selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kecenderungan tersebut menjadi motivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba supaya seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajaka.

d. Motivasi *Initial Public Offering* (IPO)

Motivasi ini banyak digunakan perusahaan yang akan go public ataupun yang sudah go public. Perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya ke public atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitu juga dengan perusahaan-perusahaan yang sudah go public untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bersifat kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan perusahaan



strategis semisal nya, perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerja nya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

D. Biaya Operasional

Menurut Murhadi (2013) mengemukakan biaya operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, dan biaya penyusutan, serta perbaikan dan juga pemeliharaan.

E. Perencanaan Pajak

Menurut Pohan Chairil (2013), *Tax Planning* adalah adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. Perencanaan pajak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Dalam Pohan Chairil(2013) *Tax Planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yaitu :

a) *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance dapat didefinisikan sebagai suatu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

b) *Tax Evasion*

Tax Evasion ialah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan



teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan

c) *Tax Saving*

Tax Saving adalah suatu tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

F. Pajak Penghasilan Badan

Pajak Penghasilan (PPh) dapat didefinisikan sebagai pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Sedangkan PPh Badan sendiri merupakan pajak penghasilan yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Pembiayaannya bersumber dari APBN atau APBD; dan
- c. Penerimaannya dimasukkan dalam anggaran pemerintah pusat atau daerah; dan pembentukannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara.

Dasar hukum yang mengatur pajak penghasilan di negara Indonesia adalah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 yang kemudian disempurnakan dengan UU Nomor 7 Tahun 1991, UU Nomor 10 Tahun 1994, UU Nomor 17 Tahun 2000, UU Nomor 36 Tahun 2008, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak serta Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak.

Untuk menghitung pajak penghasilan badan terutang terlebih dahulu dilakukannya koreksi fiskal atas laporan keuangan komersial. Setelah dilakukannya koreksi fiskal, didapatkan besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal dan kemudian dikalikan dengan tarif pajak penghasilan badan terutang. Dalam laporan keuangan, PPh Badan terutang sering disebut dengan beban pajak kini atau beban pajak tahun berjalan (Laksono, 2019).

G. Pandangan Islam tentang Manajemen Laba

Pandangan islam tentang manajemen laba yaitu Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan dan menggunakan serta segala bentuk transaksi lainnya (harta orang lain) dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha dan saling ikhlas. Dalam surah An-nisa ayat 29, Allah juga telah melarang untuk bunuh diri, baik membunuh diri sendiri maupun saling membunuh. Dan Allah menerangkan semua ini, sebagai wujud dari kasih sayang-Nya, karena Allah itu Maha Pengasih.

a. Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
 تَرَضَ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
 ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَظِيمًا رَّحِيمًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian.*

3. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk



dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Total populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 729 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pemilihan sampel penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purpose sampling*. Dari penyeleksian sampel yang dilakukan, diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel pada penelitian ini, sedangkan penelitian yang dilakukan selama 4 tahun sehingga jumlah data dalam penelitian sebanyak $11 \times 4 = 44$ data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan. Seluruh data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id berupa laporan keuangan, melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti buku, jurnal dan penelitian terdahulu.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dependen Variabel (Y)

Dalam penelitian ini pajak penghasilan badan terutang merupakan variabel dependen. PPh badan terutang adalah laba fiskal yang sudah di rekonsiliasikan fiskal dikali dengan tarif PPh badan terutang. Dalam laporan keuangan PPh badan terutang sering disebut dengan beban pajak kini atau beban pajak tahun berjalan (Laksono, 2019).

Independen Variabel (X)

1) Struktur Modal

Variabel *independen* (Variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel *dependen* (variabel terikat) dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen yaitu sebagai berikut:

a). *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) (X1)*

Merupakan rasio hutang jangka panjang dengan aset yaitu bahwa pendanaan perusahaan untuk membeli aset menggunakan hutang jangka panjangnya. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan total aset.

$$\text{Long Term Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b). *Debt to Equity Ratio (DER) (X2)*

Merupakan rasio hutang dengan *ekuitas* yang didefinisikan sebagai proporsi penggunaan total hutang dengan modal sendiri dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Setelah semua data perusahaan yang dijadikan sampel terkumpul, selanjutnya adalah menghitung besarnya *Debt to Equity*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2) *Manajemen Laba (X3)*

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan model Friedlan tahun 1994, *discretionary accrual* merupakan suatu perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji dan *total accruals* pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar. Jadi secara otomatis, *total accruals* disini merupakan selisih antara laba bersih operasi (*Net Operating Income/NOI*) dengan aliran kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow Operating activities/CFO*), dalam menghitung *total accruals* tersebut maka digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{NOI} - \text{CFO}$$

Kemudian selanjutnya akan diukur nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan:

$$\text{DAC}_{pt} = \left(\frac{\text{TAC}_{pt}}{\text{SALE}_{pt}} \right) - \left(\frac{\text{TAC}_{pd}}{\text{SALE}_{pd}} \right)$$

Keterangan:

DACpt : *Discretionary accruals* periode tes

TACpt : *Total accruals* pada periode tes

TACpd : *Total accruals* pada periode dasar

SALEpt : Penjualan pada periode tes

SALEpd : Penjualan pada periode dasar

Dalam melakukan suatu pendeteksian terjadinya praktik manipulasi laba, biasanya akan ditemukan dua jenis *discretionary accruals*, yaitu *discretionary accruals* negatif dan *discretionary accruals positif*. Untuk *discretionary accruals positif* pada umumnya akan mencerminkan manipulasi yang dilakukan oleh manajer dengan pola *income increasing*, sedangkan *discretionary accruals negatif* akan menunjukkan manipulasi *income decreasing*

3) Biaya Operasional

Konsep biaya menurut *Charter* (2012:30), yaitu suatu nilai tukar, pengeluaran/pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Pengeluaran maupun pengorbanan dalam akuntansi keuangan, dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau atas aset lain. Adapun biaya yang timbul dan dibukukan dalam laporan laba rugi selanjutnya dapat disebut dengan beban.

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{biaya administrasi dan umum}$$

4) Perencanaan Pajak

Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan salah satu indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan, dimana laba yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat tarif pajak efektif. Untuk dapat memperoleh nilai *Effective Tax Rate* (ETR) dilakukan dengan membagi beban pajak terhadap laba sebelum pajak.

Semakin rendah nilai tarif pajak efektif maka akan semakin baik nilai tarif pajak efektif (ETR) disuatu perusahaan dan baiknya nilai tarif pajak efektif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam melakukan perencanaan pajak (Wulandari, 2016). Berikut ini rumus untuk menghitung Tarif efektif pajak:



$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *times series* (runtut waktu) dan *cross section*. Metode analisis data yang dilakukan dibantu dengan program pengolah data statistic yang dikenal sebagai *Eviews versi 9*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan jika variabel independen atau bebas terdiri lebih dari dua variabel, yang dimaksudkan untuk memenuhi apakah data yang akan digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis menggunakan regresi. Uji asumsi klasik data terdiri dari 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual telah terdistribusi secara normal atau tidak dari hasil regresi (Purnomo, 2017:108). Keputusan distribusi normal suatu residual dapat membandingkan antara nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan nilai alpha 0,05 (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas > 0,05 maka signifikan H_0 diterima bahwa residual berdistribusi normal
- b) Apabila probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak bahwa residual tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (*independen*). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan korelasi bivariat untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dengan kriteria apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang tinggi (diatas 0,9), maka terindikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2013). Selain itu dapat juga dilihat dari nilai *tolerance*



value atau *Variance Inflation Factor* (VIF) yang memiliki kriteria keputusan diantaranya:

- a. Dilihat dari nilai *tolerance*
 - Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas
 - Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas
- b. Dilihat dari nilai VIF
 - Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas
 - Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan tidak samanya varian residual pada semua pengamatan dalam model regresi (Purnomo, 2017:125). Jika nilai residunya tetap pada suatu pengamatan lain maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik, tidak terjadi Heterokedastisitas. Salah satu cara mengetahui adanya heterokedastisitas, dilakukan dengan menggunakan uji glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Absolute merupakan nilai mutlak, sedangkan residual merupakan selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi. Jika hasil tingkat kepercayaan uji glejser $> 0,05$ maka tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110), Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu pada periode satu periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi harus terbebas dari gejala autokorelasi. Salah satu uji yang digunakan untuk melihat adanya terjadi autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (*DW Test*) dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $dw < dl$, maka terjadi autokorelasi negatif
- b. Jika $dl < dw < du$, maka tidak dapat disimpulkan
- c. Jika $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi negatif dan positif
- d. Jika $4-du > dw < 4-dl$, maka tidak dapat disimpulkan
- e. Jika $4-dl < dw$, maka terjadi autokorelasi positif.

F. Model Regresi Data Panel

Berikut tiga pendekatan yang digunakan dalam estimasi regresi data panel yaitu Regression Pooling (*Common Effect*), Model *Fixed effect*, dan Model *Random Effect*.

1. Model *Common Effect*

Estimasi *Common Effect* (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya menggabungkan atau kombinasi antara data *times series* dan *cross-section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dengan individu. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

2. Model *Fixed Effect*

Model *Fixed Effect* disebut model yang mengasumsikan bahwa perbedaan individu di akomodasi adanya perbedaan intersep. Teknik mengestimasi data panel ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan maupun intersep sama antar waktu. Model *Fixed Effect* dengan variabel dummy adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \dots + \beta_{ndit} + e_{it}$$

3. Model *Random Effect*

Pendekatan *random effect* menggunakan variabel gangguan (error terms), model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (perusahaan). Keuntungan yang didapat jika menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Berikut model *Random effect* dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} + \mu_i$$

G. Pemilihan Model Data Panel

Untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Chow Test

Chow test atau uji chow yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan pilihan antara model *Common Effect* dengan model *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan sebagai estimasi data panel, dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect atau Pooling}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect}$$

Jika nilai p-value cross section Chi Square $< \alpha$ 0,05 (5%) atau nilai *probability* (p-value) F test $< \alpha$ 0,05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Fixed Effect*. Jika nilai p-value cross section Chi Square $\geq \alpha$ 0,05 (5%) atau nilai *probability* (p-value) F test $\geq \alpha$ 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Common Effect*.

2. Hausman Test

Hausman test atau uji hausman yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan pilihan antara model *Random Effect* dengan model *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan sebagai estimasi data panel, dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect}$$

Jika nilai p-value *cross section random* $< \alpha$ 0,05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Fixed Effect*. Jika nilai p-value *cross section random* $\geq \alpha$ 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Random Effect*.

3. LM Test

Uji *Lagrange multiplier* (LM) merupakan uji yang berguna untuk mengetahui apakah *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan. Uji ini berdasarkan distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Common Effect}$$

$$H_1 : \text{Random Effect}$$

Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares*,

maka kita menolak hipotesis nol, yang menandakan estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *random effect* dari pada *common effect*. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nol, yang menandakan estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah *common effect* bukan *random effect*.

H. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Nuryanto (2018:83) data panel merupakan kombinasi dari data *times series* dan *cross-section*. Dimana data *times series* merupakan data yang terdiri dari beberapa periode atau runtut waktu, sedangkan *cross-section* merupakan data dari objek yang dikumpulkan pada periode tertentu. Kelebihan penggunaan data panel yaitu dengan kombinasi *times series* dan *cross-section*, data panel mampu memberikan data yang lebih banyak dan informatif serta memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan lebih efisien. Nama lain dari data panel yaitu data kumpulan, kombinasi penampang, data panel mikro, data deret waktu dan longitudinal. Model estimasi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

I. Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:99). Untuk melakukan uji t yaitu dengan membandingkan hasil tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05 (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $t_{itung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.
- b) Jika $t_{itung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.



Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan dalam penelitian berguna untuk menjelaskan besarnya kontribusi pengaruh variabel *independen Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak terhadap variabel *dependen* Pajak Penghasilan Badan Terutang besarnya *koefisien* determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R-Squared* pada koefisien regresinya. Jika R^2 sama dengan nol, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, jika r^2 mendekati angka satu atau sama dengan satu, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

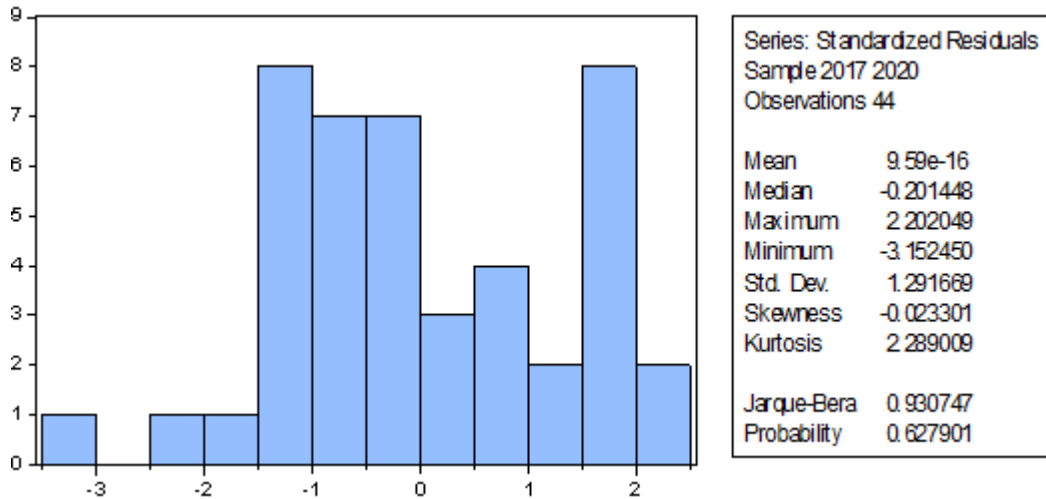
A. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020 Sedangkan pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 11 perusahaan properti dan *real estate* dengan total objek penelitian sebanyak 44 sampel

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera* pada gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.930747 dengan *probability* 0.627901 > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas

	LDAR	DER	ML	BO	ETR
LDAR	1.000000	0.783273	0.173086	0.229814	0.510770
DER	0.783273	1.000000	0.147417	-0.004354	0.202632
ML	0.173086	0.147417	1.000000	-0.107445	0.003857
BO	0.229814	-0.004354	-0.107445	1.000000	0.119216
ETR	0.510770	0.202632	0.003857	0.119216	1.000000

Sumber: Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.1 terlihat bahwa korelasi antar variabel independen yaitu *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak yang tertinggi hanya mencapai 0.783273 yaitu antara *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai 0.803442 < 0,9 sehingga diputuskan tidak terdapat multikolinieritas. Hasil ini menginformasikan bahwa model ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.880750	Prob. F(5,38)	0.5033
Obs*R-squared	4.569527	Prob. Chi-Square(5)	0.4706
Scaled explained SS	3.688793	Prob. Chi-Square(5)	0.5950

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas glejser pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi Obs*R-squared sebesar 4.569527 dengan nilai probability Chi-Square sebesar 0.6659 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

DL	dU	Tidak Ada Autokorelasi	4-dU	4-dL
1.2769	1.7777	1.9722	2.2223	2.7231

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.9722 dan nilai hitung berada pada kriteria $dU < d < 4 - dU$. Berdasarkan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ($k=5$) dan jumlah observasi ($n=44$) maka diperoleh nilai $dL=1.2769$ dan $dU= 1.7777$. Sehingga, nilai hitung berada pada kriteria $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1.7777 < 1.9722 < 2,2223$. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen sehingga model layak digunakan.

C. Model Regresi Data Panel

Model *Common Effect*

Estimasi *Common Effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya menggabungkan atau kombinasi antara data *times series* dan *cross-section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dengan individu. Hasil dari uji regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Data Panel *Common Effect*



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.152870	3.851171	-1.338001	0.1888
LDAR	-8.412281	3.183931	-2.642106	0.0119
DER	1.660511	0.529573	3.135566	0.0033
ML	-0.724632	1.164028	-0.622521	0.5373
BO	1.044433	0.149502	6.986078	0.0000
ETR	11.37108	3.564648	3.189958	0.0029
R-squared	0.628641	Mean dependent var		22.46511
Adjusted R-squared	0.579778	S.D. dependent var		1.851565
S.E. of regression	1.200268	Akaike info criterion		3.329090
Sum squared resid	54.74443	Schwarz criterion		3.572389
Log likelihood	-67.23999	Hannan-Quinn criter.		3.419317
F-statistic	12.86539	Durbin-Watson stat		0.658949
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Model *Fixed Effect*

Model *Fixed Effect* disebut model yang mengasumsikan bahwa perbedaan individu di akomodasi adanya perbedaan intersep. Teknik mengestimasi data panel ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan maupun intersep sama antar waktu. Hasil uji regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Data Panel *fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.963355	13.22567	0.072840	0.9425
LDAR	9.827154	4.704232	2.089003	0.0459
DER	-0.052387	0.724274	-0.072330	0.9429
ML	-0.230391	0.617327	-0.373207	0.7118
BO	0.722752	0.494947	1.460260	0.1553
ETR	17.66412	4.959352	3.561779	0.0013
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.932305	Mean dependent var		22.46511

Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jot/>

Adjusted R-squared	0.896040	S.D. dependent var	1.851565
S.E. of regression	0.596997	Akaike info criterion	2.081478
Sum squared resid	9.979345	Schwarz criterion	2.730274
Log likelihood	-29.79251	Hannan-Quinn criter.	2.322083
F-statistic	25.70806	Durbin-Watson stat	2.865959
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2021**Model Random Effect**

Hasil uji regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Data Panel Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.433317	6.374097	0.067981	0.9462
LDAR	-0.334931	3.163170	-0.105885	0.9162
DER	0.751810	0.536239	1.402006	0.1690
ML	-0.124694	0.609252	-0.204668	0.8389
BO	0.802834	0.243880	3.291923	0.0022
ETR	10.73256	3.489315	3.075835	0.0039
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.145349	0.7864
Idiosyncratic random			0.596997	0.2136
Weighted Statistics				
R-squared	0.362335	Mean dependent var	5.665562	
Adjusted R-squared	0.278431	S.D. dependent var	0.755705	
S.E. of regression	0.641935	Sum squared resid	15.65905	
F-statistic	4.318477	Durbin-Watson stat	1.972211	
Prob(F-statistic)	0.003294			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.513341	Mean dependent var	22.46511	
Sum squared resid	71.74163	Durbin-Watson stat	0.430475	

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2021

D. Pemilihan Data Panel

Chow Test

Hasil uji *chow* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.560168	(10,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.894962	10	0.0000

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Berdasarkan Hasil Uji *Chow* pada tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas *Chi-square* adalah $0.0000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Pada uji *Chow* yang terpilih adalah model *Fixed Effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu Uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Hasil estimasi uji Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.936078	5	0.0527

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, hasil Uji *Hausman* dapat diketahui bahwa probabilitas *Chi-square* adalah $0.0527 > 0.05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya model yang digunakan adalah model *Random Effect*.

Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Kriteria uji LM yaitu jika *Breusch Pagan (BP)* < 0.05 maka H_0 ditolak, dan sebaliknya. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Uji Lagrange

Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	23.81811	0.146131	23.96424
	(0.0000)	(0.7023)	(0.0000)

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Dari tabel 4.9 diatas nilai probabilitas *Breusch pagan* sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya H_1 diterima. Dengan demikian model yang terpilih adalah model *random effect*.

E. Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi model regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Data Panel Metode *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.433317	6.374097	0.067981	0.9462
LDAR	-0.334931	3.163170	-0.105885	0.9162
DER	0.751810	0.536239	1.402006	0.1690
ML	-0.124694	0.609252	-0.204668	0.8389
BO	0.802834	0.243880	3.291923	0.0022
ETR	10.73256	3.489315	3.075835	0.0039
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.145349	0.7864
Idiosyncratic random			0.596997	0.2136
Weighted Statistics				
R-squared	0.362335	Mean dependent var		5.665562
Adjusted R-squared	0.278431	S.D. dependent var		0.755705
S.E. of regression	0.641935	Sum squared resid		15.65905
F-statistic	4.318477	Durbin-Watson stat		1.972211
Prob(F-statistic)	0.003294			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.513341	Mean dependent var		22.46511
Sum squared resid	71.74163	Durbin-Watson stat		0.430475

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan regresi data panel dengan menggunakan model *random effect*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.433317 - 0.334931X_{1it} + 0.751810X_{2it} - 0.124694X_{3it} + 0.802834X_{4it} + 10.73256X_{5it} + e_{it}$$

G. Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Adapun hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.433317	6.374097	0.067981	0.9462
LDAR	-0.334931	3.163170	-0.105885	0.9162
DER	0.751810	0.536239	1.402006	0.1690
ML	-0.124694	0.609252	-0.204668	0.8389
BO	0.802834	0.243880	3.291923	0.0022
ETR	10.73256	3.489315	3.075835	0.0039

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2021

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas, nilai *R-squared* adalah sebesar 0.362335. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 36.23%, sedangkan sisanya sebesar 63.77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang . Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar sebesar $-0.105885 < t_{tabel}$ 2.03011 dan nilai probabilitas sebesar $0.9162 > 0.05$. maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Long Debt to*



Asset Ratio (LDAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang .

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $1.402006 < t_{tabel}$ 2.03011 dan nilai probabilitas sebesar $0.1690 > 0.05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yakni hasil pengujian parsial antara Manajemen Laba dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-0.204668 < t_{tabel}$ 2.03011 dan nilai probabilitas sebesar $0.8389 > 0.05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yakni hasil pengujian Biaya Operasional dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan t_{hitung} sebesar $3.291923 > t_{tabel}$ 2.00758 dan nilai probabilitas sebesar $0.0022 < 0.05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah perencanaan pajak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan



hasil uji parsial (Uji t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel Perencanaan Pajak dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $3.075835 > t_{tabel} 2.00758$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0039 < 0.05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan hipotesis secara parsial bahwa *long term debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan biaya operasional dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Untuk nilai R^2 menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 36.23%, sedangkan sisanya sebesar 63.77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an.

Azhari, A. (2015). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBMSPSS 21 Edisi ke-7*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5427>

MUC Global. (2020). *Terendah Dalam 10 Tahun, Penerimaan Pajak 2019 Hanya Tumbuh 1,4%*. MUC Building. <https://mucglobal.com/index.php/id/news/1855/terendah-dalam-10-tahun->



- penerimaan-pajak-2019-hanya-tumbuh-14 (diakses pada 23 November 2020)
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba empat.
- Nisa, K., Khanifah, K., & Alfie, A. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 22–29. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3228>
- Nuryanto, & Z. B. P. (2018). *Eviews untuk analisis Ekonometrika Dasar : Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang : UNIMMA PRESS.
- Pohan Chairil, A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo : CV. WADE GROUP.
- Purba, C. V. J. & H. D. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage , Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Net*, 1.
- Saputra, A. (2020). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak (Tax Planning) dalam Upaya Penghematan Beban Pajak Penghasilan Badan pada PT DCM Tahun 2017. *Jurnal Pajak Vokasi*, 1(2), 102–111.
- Septiani, Z. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setiadi., & N. R. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*. 6(1), 35–46.
- Setiawan, D. A. (2020). *Penerimaan Pajak 2019 Capai 84,4% dari Target, Ini Data Lengkapnya*. <https://news.ddtc.co.id/penerimaan-pajak-2019-capai--844-dari-target-ini-data-lengkapnya-18309> (diakses pada 25 November 2020)
- Sholihah, P. H., Susyanti, H. J., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Return On Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) Terhadap Pajak



Penghasilan (PPh) Badan “Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017.” *E – Jurnal Riset Manajemen* PRODI MANAJEMEN, 186–199.

Sucipto, T. N. & R. H. (2020). Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, Volume 20*, 207–212.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) tentang Pajak Penghasilan.

Wulandari, M. dan D. S. (2016). Effective Tax Rate : Efek dari Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi*.